

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jambi merupakan Provinsi yang unik memiliki beragam suku dan budaya, diantaranya suku Jawa, suku Bugis, suku Batak dan suku Melayu. Selain itu kebudayaan yang berkembang dan masih diminati dikalangan masyarakat Provinsi Jambi yakni tradisi suku Jawa, dimana suku Jawa menyebar luas keberadaannya mendiami kawasan yang ada di Jambi. Salah satu keunikan pertunjukan tradisional suku Jawa yakni tari tradisional Kuda Lumping. Tari Tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang di masyarakat serta diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Dengan kata lain, selagi tarian itu masih sesuai dan diterima oleh komunitas pendukungnya termasuk dalam tari tradisional (Jazuli, 2008:71).

Sama halnya dengan Tari Kuda Lumping, Tari Kuda Lumping dibawa oleh masyarakat Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Saat ini Tari Kuda Lumping berkembang di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Jawa. Tari Kuda Lumping merupakan tari yang bersifat hiburan dan merupakan seni pertunjukan rakyat. Ratih (2001:2) “Fungsi tari sebagai seni pertunjukan”, Tarian sebagai sarana hiburan berfungsi untuk memberikan peluang kepada penonton yang ingin bergerak mengekspresikan diri tanpa rasa khawatir apakah gerakannya indah atau tidak. Tari Kuda Lumping biasanya ditampilkan pada acara pernikahan, sunatan, festival, dan *event-event* lainnya. Tari Kuda Lumping

dipertunjukkan secara berkelompok. Properti yang dihadirkan memanfaatkan elemen dari anyaman bambu yang memiliki bentuk seperti kuda, properti lainnya yaitu bendera, pecut dan barongan. Dalam satu rangkaian tari, terdapat keunikan yang terlihat pada pertunjukan Tari Kuda Lumping. Tarian ini bukan hanya menampilkan gerak dan irama saja akan tetapi mempunyai nilai budaya yang terkandung didalamnya. Nilai yang terkandung di dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping ialah nilai spiritual, nilai kebersamaan, nilai ekspresi budaya dan nilai pelestarian tradisi. Dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping terdapat tiga tarian yaitu Tari Jathilan Klasik, Tari Jathilan Kreasi, Tari Ayam-Ayaman (Wawancara, Ramadhan, 14 Januari 2025).

Kehadiran Tari Kuda Lumping menggambarkan sebuah hutan atau tanah roban, dimana penghuni dari tanah roban itu adalah *Singa Barong*. Pada masa itu masyarakat ingin membuka lahan hutan atau tanah roban yang dibantu oleh kera putih (*Hanoman*) yang bisa berbicara. *Singabarong* tidak terima atas perlakuan masyarakat dan kera putih tersebut. Bertemunya *Singa Barong* dan kera putih terjadilah perkelahian. Kera Putih menggunakan kelincahan serta kecerdasannya untuk menyerang *singa barong*, sehingga dari perkelahian tersebut membuat singa barong pun kalah (Wawancara, Sukarjo, 14 Januari 2025).

Pertunjukan Tari Kuda Lumping memerlukan beberapa persiapan sebagai pendukung pertunjukannya salah satunya ialah sesajen. Sesajen dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping berupa kemenyan, bunga setaman, air putih, kopi pahit, teh tawar, air kelapa, air kunyit, air asam, pisang, daun dhadhap, bubur merah putih, ayam ingkung, ayam hidup, nasi tumpeng, rokok xiong, sirih, kapur,

enjet, gabin, telur ayam kampung, beras kunyit, tembakau dan pinang. Dalam proses latihan atau pertunjukan Tari Kuda Lumping ini diiringi oleh musik. Alat musiknya adalah gendang langgam, gendang jaipong, bona, kenong, angklung, gong, gamelan (saron, peking, demung), beduk dan penyanyi atau sering disebut dengan sinden. Kostum yang digunakan berupa baju sitrat, sempyok, tanjak, udeng, jarik, stagen, dan kerincingan. Salah satu wadah yang masih melestarikan Tari Kuda Lumping ini adalah Paguyuban Mekar Budoyo (Wawancara, Alvito, 14 Januari 2025).

Paguyuban Mekar Budoyo adalah kelompok yang mempertahankan Tari Kuda Lumping yang berasal dari Jawa Tengah tepatnya di Purworejo. Berdirinya Paguyuban Mekar Budoyo ini pada tanggal 25 September 2004 yang diketuai oleh Suwarno,SR. Paguyuban ini aktif dalam latihan maupun pertunjukan, namun pada tahun 2019 dikarenakan ada wabah Covid-19 Paguyuban ini sementara tidak melakukan aktivitas apa pun. Pada tanggal 4 Januari 2022 sampai sekarang, Paguyuban Mekar Budoyo kembali aktif untuk melakukan proses latihan secara rutin dan pertunjukan (Wawancara, Ramadhan, 14 Januari 2025).

Seiring perkembangan zaman, tentunya kebudayaan pun berubah. Namun, hal ini tidak terjadi pada masyarakat etnis Jawa yang berada di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Masyarakat masih mempertahankan kebudayaan mereka, yaitu Tari Kuda Lumping pada Paguyuban. Paguyuban merupakan wadah pengembangan dan keberlangsungan Tari Kuda Lumping. Hal ini terlihat dari wadah yang diberikan yaitu adanya pelatihan, persiapan dan pertunjukan yang selalu diselenggarakan oleh Paguyuban. Dalam penelitian ini

penulis ingin mengamati lebih jauh tentang Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti yang berfokus pada “ Bentuk dan Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1.2.1 Bagaimana Bentuk Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi?

1.2.2 Bagaimana Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui Bentuk Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi.

1.3.2 Untuk mengamati Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menghasilkan berupa wawasan atau pengetahuan perihal yang diteliti mengenai Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo, serta meliputi 2 aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, penjelasannya berupa:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana menambah informasi mengenai bentuk dan gambaran Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, seperti:

1.4.2.1 Diharapkan penelitian yang dilakukan bermanfaat sebagai dokumentasi

tertulis mengenai bentuk dan upaya pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi.

1.4.2.2 Diharapkan penelitian ini bermanfaat agar adanya dokumentasi ilmiah, dan warisan budaya tidak hilang.

1.4.2.3 Menjadi materi yang dapat diapresiasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat guna pengembangan kebudayaan yang ada.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan merupakan sumber acuan dalam penelitian, selain itu tinjauan kepustakaan digunakan untuk merujuk objek yang sama dengan permasalahan yang berbeda atau sebaliknya agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian. Tinjauan kepustakaan terdiri dari temuan yang relevan, landasan teori dan kerangka konseptual. Untuk mengetahui bentuk dan upaya pelestarian Tari

Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi, dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka tentang objek Tari Kuda Lumping. Ada beberapa jurnal dan tesis yang dirujuk, sebagai acuan penelitian yang berkaitan dengan bentuk dan upaya pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi, sebagai berikut:

Tentang “Pelestarian Tari Piring Rantak Tapi di Kenagarian Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sri Rahayu menulis pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Dalam penelitian ini menyatakan bahwa punahnya seni tradisi disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar generasi muda hanya ingin melihat dan berlatih seni modern seperti: dance, breakdance, akan tetapi Tari Piring Rantak hanya dikuasai satu orang. Peneliti tertarik untuk melestarikan kembali tari tradisi ini agar tidak punah atau hilang.

Pada Jurnal di atas, kesamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terlihat dari penggunaan metode penelitian deskriptif dan kajiannya untuk melestarikan sebuah tari tradisi. Meskipun berbeda objek namun terdapat beberapa aspek permasalahan yang sama dengan penelitian ini, yaitu bagaimana upaya pelestarian kesenian tradisional di daerahnya. Pada Jurnal diatas Pelestarian Tari Piring Rantak Tapi, sedangkan pada penelitian ini permasalahan terletak pada bagaimana upaya pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar

Budoyo. Berdasarkan hal tersebut, maka kedua penelitian ini saling terkait pada metode penelitian dan kajiannya untuk melestarikan sebuah tari tradisi.

Selanjutnya Gustian Arini Edinon, Jurnal UNNES, tentang seni tari tahun (2021:83-94) yang berjudul: “Bentuk Pertunjukan Tari *Podang* Di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh”. Berdasarkan tulisan tersebut bentuk pertunjukan tari *Podang* memiliki unsur utama dan unsur pendukung. Unsur utama tersebut mempunyai 20 gerakan dan unsur pendukung meliputi penari, musik iringan, rias dan busana, lighting, tempat pertunjukan, pola lantai, dan waktu pertunjukan. Unsur tersebut dapat dideskripsikan bagaimana bentuk pertunjukan tarian tersebut secara keseluruhan. Mulai dari awal hingga akhir ter gambarlah bentuk pertunjukan tari *podang* ini. Penelitian tersebut tidak membahas tentang Tari Kuda Lumping, namun tujuannya sama-sama mengkaji tentang bentuk pertunjukan. Penelitian ini digunakan sebagai referensi dan bahan rujukan sebelum melakukan penelitian.

Jurnal “ Fungsi Kesenian Tari Kuda Lumping Bagi Masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu” yang ditulis oleh Budi (2019). Kesenian kuda lumping berfungsi sebagai hiburan dan memiliki tujuan tambahan seperti membantu pendidikan, membersihkan desa, dan meningkatkan ekonomi. Transmigran orang Jawa ke wilayah Riau membawa kesenian ini.

Berdasarkan penjelasan Jurnal diatas, kesamaan penelitian terdapat pada objek kajian yaitu mengkaji Tari Kuda Lumping. Perbedaannya terdapat pada rumusan masalah yang diuraikan dan asal objek. Pada Jurnal Budi membahas

Fungsi Kesenian Tari Kuda Lumping Bagi Masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, sedangkan penelitian ini membahas upaya pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi.

Beberapa paparan mengenai upaya pelestarian pada penelitian terdahulu, tidak ditemukan kesamaan permasalahan dalam suatu objek dengan penelitian yang dilakukan. Kesamaan pada rumusan masalah, metode penelitian, penggunaan teori dan teknik pengumpulan pada tulisan terdahulu, dapat dijadikan landasan yang kuat dalam penelitian ini, karena membantu memberikan pemahaman tentang Bentuk dan Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo.

1.5.2 Landasan Teori

Landasan teori yang dikemukakan mengacu pada rumusan masalah, yaitu Bagaimana Bentuk dan Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini terdapat beberapa landasan teori yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang akan diteliti. Berikut Permasalahan teoritis yang berkaitan dengan rumusan masalah mengenai bentuk dan upaya pelestarian.

1.5.2.1 Teori Bentuk

Secara teoritis pengertian bentuk mengacu pada pandangan Auguste Comte dalam Mahdi Bahar (2016:10), menjelaskan bahwa setiap bagian bekerja menurut perannya masing-masing, bagian-bagian tersebut saling berkaitan satu

dengan lain. Berdasarkan pemikiran tersebut, tampak bahwa bentuk merupakan suatu tubuh organik. Dalam hal ini kesamaan dari suatu bentuk, yaitu bentuk Tari Kuda Lumping dimana bagian atau organ yang membangunnya berupa: gerak, musik, kostum, properti, pola lantai dan sebagainya. Bagian yang membangun sebuah bentuk Tari Kuda Lumping tersusun secara terstruktur, sehingga membedakan bentuk satu dengan bentuk lainnya. Penulis memandang teori ini bahwa, pertunjukan Tari Kuda Lumping adalah sebuah tubuh yang organ dan terdiri dari komponen-komponen yang membangunnya. Komponen tersebut akan membedakan antara Tari Kuda Lumping dengan tari yang lainnya.

Demikian juga diterapkan oleh Soedarsono (1977:40) menjelaskan bentuk suatu tari merupakan komposisi tari yang menjadi satu kesatuan bentuk yang tidak dapat dipisahkan elemen-elemen yang mendukung sebuah pertunjukan tari tersebut yaitu gerak, musik, pola lantai, properti, tata rias dan kostum dan sebagiannya. Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, bentuk ialah satu kesatuan yang utuh dan tidak terlepas dari komponen yang membangunnya, yang membeda antara bentuk satu dengan lainnya. Dalam hal ini Tari Kuda Lumping merupakan satu kesatuan bentuk yang terdiri atas elemen-elemen yang membangun pertunjukannya. Elemen tersebut berupa gerak tari, musik, pola lantai, properti dan lainnya.

1.5.2.2 Teori Upaya Pelestarian

Menurut Sedyawati (2007:152) Pelestarian terbagi menjadi tiga komponen yaitu:

1. Perlindungan

Perlindungan adalah segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian. Seni pertunjukan merupakan warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Seni pertunjukan diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya dengan berbagai cara agar seni pertunjukan tersebut tetap terjaga kelestariannya. Adanya dukungan dari pelaku serta perhatian untuk mewujudkan perlindungan pelestarian seni pertunjukan agar tetap bertahan kelangsungannya. Salah satu bentuk upaya perlindungan seni pertunjukan dapat dilakukan dengan pendokumentasian dari seni pertunjukan tersebut. Dokumentasi tersebut dapat menjadi acuan dan inspirasi dalam mengelolah seni pertunjukan tersebut.

2. Pengembangan

Pengembangan adalah upaya peningkatan peran dan fungsi dari unsur budaya agar tetap bertahan kelangsungannya dengan membuat variasi baru kebudayaan tersebut. Hal tersebut diungkapkan dalam kajian Sedyawati “Pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan perluasan khasanah”. Penciptaan inovasi dalam seni pertunjukan dengan mengembangkan unsur seni yang terdapat didalamnya namun tidak menghilangkan akar keasliannya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dari pertunjukan.

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah penggunaan dalam berbagai keperluan. Pemanfaatan dari sebuah tari untuk berbagai keperluan digunakan untuk mencapai sebuah

tujuan tertentu, maka perlu adanya sebuah tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dengan menampilkan tari yang dapat diapresiasi oleh masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian dapat dilakukan dengan tiga aspek penting yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Aspek perlindungan adalah segala upaya pencegahan agar tari kuda lumping tidak hilang dan terjaga kelestariannya. Aspek pengembangan adalah melihat upaya pemeliharaan dan pengembangan keberlanjutan tari kuda lumping oleh beberapa pihak. Aspek pemanfaatan adalah melihat upaya penggunaan suatu wujud dalam hal ini adalah tari kuda lumping dalam berbagai kepentingan.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Adanya beberapa konsep yang terkait dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Konsep-konsep ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pegangan dalam penelitian ini. **Bentuk, Upaya, Upaya Pelestarian, Tari, Tari Tradisional, Tari Kuda Lumping dan Paguyuban Mekar Budoyo** didefinisikan sebagai berikut:

1.5.3.1 Bentuk

Dalam landasan teori yang telah dipaparkan, bahwa bentuk adalah satu kesatuan tubuh (bentuk) yang organik. Dapat dipahami bahwa suatu tubuh yang organik dibangun oleh sejumlah organ atau elemen yang membangunnya. Setiap elemen bekerja menurut perannya masing-masing.

1.5.3.2 Upaya

Poerwadarminta (2006:1344) menyatakan bahwa “upaya merupakan penyampaian maksud, akal dan ikhtiar”. Upaya ialah segala sesuatu yang bersifat mengusahakan sesuatu agar dapat lebih berdaya guna, bertujuan dan manfaatnya dilaksanakan. Upaya menurut Hartono (2010) adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mencari cara terbaik atau mengubah menjadi lebih baik. Maksudnya adalah tindakan yang mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk memecahkan masalah dan mencari solusi.

1.5.3.3 Upaya Pelestarian

Perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan adalah tiga aspek komponen yang mempengaruhi upaya pelestarian. Perlindungan adalah upaya untuk menjaga, maksudnya menjaga agar kesenian tersebut tidak hilang dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Pengembangan adalah upaya untuk memperbaiki elemen yang ada di dalam tari. Pemanfaatan ialah upaya penggunaan perwujudan budaya.

1.5.3.4 Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan-gerakan ritmis yang indah sebagaimana yang didefinisikan oleh Soedarsono tahun 2004 dalam buku yang berjudul Tari-tarian Indonesia. Menurut penjelasan tersebut, penelitian Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo juga merupakan tarian yang menggunakan gerakan tubuh manusia dengan susunan gerak yang indah dan menggunakan musik sebagai pengiringnya.

1.5.3.5 Tari Tradisional

Tari Tradisional memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat yang memilikinya (Pak Mono, 2014). Tari Tradisional juga berasal dari kebiasaan dan adat istiadat lingkungan tempat dimana ia berkembang (Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan oleh Lail dan Widad tahun 2016). Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tari tradisional adalah jenis tari yang berasal dari kebiasaan masyarakat dan diakui serta dilakukan secara turun temurun.

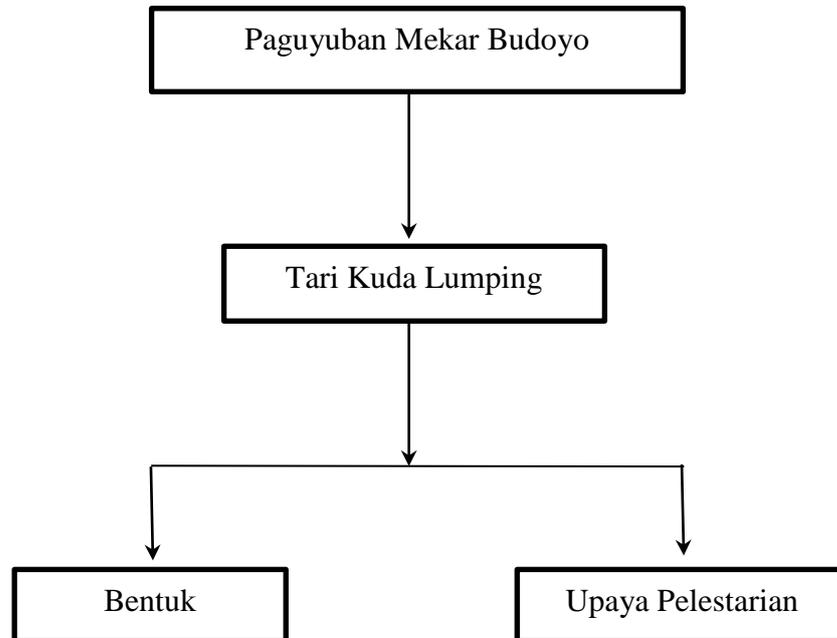
1.5.3.6 Tari Kuda Lumping

Tari Kuda Lumping adalah tarian tradisional Jawa yang menggunakan properti anyaman bambu yang berbentuk seperti kuda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rinanjani (2016) “Eksistensi Kuda Lumping Grup Panji Budoyo di Dusun Surgajah Desa Ngargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal) Tari Kuda Lumping dimainkan dan disukai oleh masyarakat etnis Jawa yang menggunakan properti menyerupai kuda berbahan bambu yang dianyam.

1.5.3.7 Paguyuban Mekar Budoyo

Paguyuban adalah suatu wadah atau tempat berkumpul yang bersifat kekeluargaan, sama halnya dengan Paguyuban Mekar Budoyo yang merupakan tempat berkumpulnya masyarakat etnis Jawa untuk melestarikan kesenian. Kesenian yang dimaksud ialah Tari Kuda Lumping yang dibawa oleh masyarakat Jawa ke Kelurahan Paal Lima. Kesenian tersebut dipertahankan serta dikembangkan agar tari tersebut tetap ada atau tidak punah. Berdasarkan

penjelasan tersebut Paguyuban sangat diperlukan sebagai sarana upaya melestarikan suatu kesenian.



Bagan 1. Kerangka Konsep

1.5 Metode Penelitian

Penelitian pada Tari Kuda Lumping ini menggunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah metode yang prinsipnya dilakukan secara pengamatan yang mendalam, bukanlah mengkaji hitungan. Menurut (Moleong, 2013) metode kualitatif menghasilkan data deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti persepsi motivasi, pelaku, tindakan dan lainnya. Salah satu tugas yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data tentang subjek yang dipilih. Tahapan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Menurut Joko Subagyo (2011:88) lokasi penelitian didefinisikan sebagai suatu arena yang memiliki batasan yang jelas sehingga tidak menimbulkan kekaburan Geografis. Di Kecamatan Kota Baru terdiri dari tujuh Kelurahan yaitu Kelurahan Paal Lima, Kelurahan Kenali Asam Atas, Kelurahan Kenali Asam Bawah, Kelurahan Simpang Tiga Sipin, Kelurahan Suka Karya, Kelurahan Kenali Asam, Kelurahan Talang Gulo. Penelitian ini memilih Kelurahan Paal Lima karena Paguyuban Mekar Budoyo terletak disana. Selain itu, jarak lokasi penelitian tidak terlalu jauh dari rumah peneliti, sehingga peneliti dapat menggunakan kendaraan pribadi untuk pergi ke lokasi penelitian.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang akan dijadikan sumber informasi mengenai apa yang akan diteliti. Maksud dari subjek penelitian berupa informan-informan yang akan diwawancarai sebagai orang maupun tokoh yang paham tentang objek penelitian. Dalam penelitian menggunakan subjek penelitian berjumlah empat orang yaitu :

1. Pak Sukarjo sebagai wakil ketua dari Paguyuban Mekar Budoyo
2. Desta Okto Ramadhan sebagai Penari Tari Kuda Lumping
3. Rizky Ramadhan sebagai Seniman
4. Miko Alvito sebagai pengrawit Tari Kuda Lumping
5. Taufiq sebagai Pelayanan Umum di Kelurahan Paal Lima

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

Menurut Subagyo (2004) data adalah kumpulan data seseorang yang dijadikan responden, maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam

bentuk kumpulan data berupa angka atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Dapat disimpulkan bahwa Data adalah kumpulan fakta yang berisi informasi, data tersebut bisa terbentuk hasil dari diskusi, penghitungan dan pengukuran. Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian Bentuk dan Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi adalah sebagai berikut:

1.6.3.1 Data Primer

Adapun sumber data primer yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari narasumber yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Peneliti mewawancarai Sukarjo sebagai Pendiri dari Paguyuban Mekar Budoyo, Desta sebagai Penari Tari Kuda Lumping, Miko Alvito Pengrawit Tari Kuda Lumping, Rizky sebagai Seniman. Dengan memberikan pertanyaan mengenai bentuk dan upaya pelestarian yang terdiri dari tiga aspek berupa perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan.

1.5.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain seperti skripsi, jurnal yang digunakan sebagai data pendukung. Dalam melakukan penelitian, peneliti juga mendapatkan data secara tidak langsung yaitu melalui video.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data ini terdapat beberapa teknik untuk mendapatkan data yang akan memenuhi standar ketetapan. Untuk mendapatkan data tersebut

ada beberapa langkah atau tahapan yang dilakukan. Adapun teknik yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1.6.4.1 Observasi

Observasi merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan secara langsung ke lapangan, untuk mengamati dan mengetahui realita yang ada di lokasi tempat penelitian dengan mencatat data secara teratur dan sistematis. Adapun data-data tersebut berkaitan dengan objek yang akan diteliti mengenai Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo.

1.6.4.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data, yang berinteraksi langsung dengan narasumber dan melakukan sesi tanya jawab. Sebelum melakukan wawancara penulis harus ,menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber tentang objek yang akan diteliti, yaitu Bentuk dan Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Adapun narasumber yang terkait dengan penelitian ini yaitu Sukarjo sebagai wakil ketua dari Paguyuban Mekar Budoyo, Desta sebagai Penari Kuda Lumping, dan Alvito sebagai Pengrawit Tari Kuda Lumping.

1.6.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi sangat penting untuk penyelenggara penelitian ini, karena untuk menyimpan dan mengumpulkan data–data informasi yang telah dapat pada saat dilapangan. Cara mengumpulkan data (dokumentasi) dilakukan pengambilan foto dan video menggunakan kamera, terkait dengan Bentuk dan Upaya

Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi.

1.6.4.4 Studi Pustaka

Studi pustaka dapat diperoleh dari buku maupun berbagai artikel dari internet yang memiliki hubungan permasalahan dengan penelitian dalam kajian ini. Dengan adanya studi pustaka dapat membantu peneliti dalam mencari berbagai konsep dan teori yang berguna sebagai referensi serta acuan dalam mengembangkan penyusunan penelitian yang akan dikaji.

1.6.4.5 Studi Dokumen

Dengan adanya studi dokumen, dapat membantu peneliti untuk menafsirkan berbagai dokumen yang telah diperoleh dari lapangan yang didapat dari narasumber. Studi dokumen juga digunakan untuk referensi dalam pembuktian data yang telah didapatkan di lapangan. Adapun dokumen penting yang didapatkan di lapangan sebagai studi dokumen ialah foto, video pertunjukan, dan arsip yang dimiliki narasumber.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses memilah data yang akan dijadikan bahan untuk penelitian. Menurut Moleong (2010:103) analisis data merupakan proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan oleh hipotesis datanya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengolah kembali data-data yang telah didapat di lapangan selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dikelompokkan menjadi beberapa kategori dengan tujuan mengklasifikasi data

secara garis besar dan setiap akhirnya rumusan tersebut akan dijelaskan secara rinci. Adapun data yang diuraikan sesuai objek dan tujuan peneliti melalui beberapa tahapan yaitu:

1.6.5.1 Reduksi Data

Setelah mendapatkan data-data penelitian, data tersebut diringkas untuk menentukan fokus penelitian. Reduksi data merupakan rangkuman data-data yang diperoleh dengan cara memilih hal-hal pokok berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memudahkan mengumpulkan data-data penting dari topik penelitian ini. Berdasarkan data yang didapat pada saat pengumpulan data tentang, Bentuk dan Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi, data tersebut akan dirangkum untuk lebih fokus pada objek penelitian.

1.6.5.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan menyusun, menyajikan dan menulis data berupa uraian singkat untuk dapat dipergunakan. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data, dengan menuliskan data dalam bentuk teks upaya pelestarian tari kuda lumping yang kemudian dipilih untuk dapat dilakukan ke tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan.

1.6.6 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari pengolahan data tersebut, tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan merupakan verifikasi untuk memaparkan hasil penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk mencari hasil data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan, hubungan, atau perbedaan

untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian ini yaitu tentang Bentuk dan Upaya Pelestarian Tari Kuda Lumping pada Paguyuban Mekar Budoyo di Kelurahan Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi.